

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang maksimal tersebut akan dipergunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan seperti pembiayaan operasional, kesejahteraan pemilik, karyawan serta pemegang saham atau untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan tersebut, maka akan sulit bagi suatu perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut (Kasmir, 2016:115) pengertian profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Selain itu menurut (Kasmir, 2016:115) menyatakan bahwa:

“profitabilitas memberikan ukuran kemampuan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Adapun menurut (Jonardi, 2021) profitabilitas adalah:

“profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui rasio-rasio, profitabilitas seperti Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on

Investment (ROI). Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah ROA atau ROI. ROA atau ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.”

Menurut (Kasmir, 2016:196) profitabilitas adalah:

“rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Berdasarkan uraian pengertian profitabilitas menurut para ahli di atas, sampai pemahaman penulis pada profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang akan membuat daya tarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini karena suatu perusahaan yang baik dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan, maka perusahaan akan mudah untuk menarik modal dari luar.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar, adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. (Kasmir, 2016:197)

Sedangkan manfaat yang diperoleh penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. (Kasmir, 2016:198)

2.1.1.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Analisis profitabilitas ini sangat berguna khususnya bagi *investor* jangka panjang misalnya untuk melihat keuntungan yang akan diterimanya dalam bentuk deviden.

Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sale*).
2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*).
3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*).
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*). (Kasmir, 2016:115)

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan Jenis-jenis rasio profitabilitas Sebagai berikut:

1. Profit margin (*profit margin on sale*)

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk margin laba kotor (Kasmir, 2016:115) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih (Kasmir, 2016:115) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment* / ROI)

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Adapun *Return On Investment* (ROI) (Kasmir, 2016:115) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on equity* / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Adapun *Return On Equity* (ROE) (Kasmir, 2016:115) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Adapun laba per lembar saham (Kasmir, 2016:115) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang Beredar}}$$

Berdasarkan uraian di atas, penilaian rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Equity* (ROE) karena rasio ROE sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 *Pengertian Leverage*

Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Untuk memulai kegiatan operasionalnya suatu perusahaan memiliki banyak kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Setiap saat, dana dibutuhkan untuk membiayai semua atau sebagian besar pengeluaran yang diperlukan, baik itu dana dalam jumlah yang kecil maupun besar (Kasmir, 2016:151).

Menurut (Fahmi, 2015:127) rasio leverage adalah sebagai berikut:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut (Anita et al, 2023) menyatakan bahwa;

“It claims that large debt levels might be interpreted by investors as a bad indicator since they could mean the business is having trouble making its debt payments”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, tingkat utang yang besar dapat ditafsirkan oleh investor sebagai indikator yang buruk karena hal ini dapat berarti bisnis mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran utang.

Leverage yang rendah mengindikasikan peluang emiten yang bagus di kemudian hari karena minimnya risiko hutang dan beban perusahaan yang akan timbul sehingga hal tersebut mampu mendorong investor untuk terlibat dalam peningkatan harga saham. (Lubis et al., 2018)

Berdasarkan definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam extreme leverage, Penggunaan utang oleh perusahaan dalam aktifitas pendanaannya sebaiknya selalu di perhitungkan. Apabila penggunaan utang terlalu tinggi maka dikhawatirkan akan membebani perusahaan karena adanya pokok utang dan bunga yang nantinya harus dibayarkan. Karena investor harus memastikan apakah perusahaan dapat memenuhi

kewajibannya karena hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi di perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio leverage bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut (Kasmir, 2016:153-154), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. "Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih,terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki".

Menurut (Kasmir, 2016:153-154) manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Terdapat beberapa metode pengukuran untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari rasio *leverage* yang ada.

Jenis-jenis rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan (Kasmir, 2016:153-154) Sebagai berikut :

1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to equity ratio (DER)*
3. *Long term debt to equity ratio (LTDRtER)*
4. *Times interest earned*
5. *Fixed charge coverage (FCC)*

Adapun penjelasan dari jenis-jenis rasio *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa

besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Adapun *debt ratio* (Kasmir, 2016:153-154) dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Keterangan :

- Total *Debt* = Total Utang
- Total *Asset* = Total Aset

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Adapun *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2016:153-154) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- *Total Debt* = Total Utang
- *Total Equity* = Total Ekuitas

3. *Long term debt to equity ratio* (LTDRtER)

LTDRtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Adapun *Long term debt to equity ratio* (LTDRtER) (Kasmir, 2016:153-154) adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

- *Long Term Debt* = Utang Jangka Panjang
- *Equity* = Ekuitas

4. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman

baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakain rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

Adapun *times interest earned* (Kasmir, 2016:153-154) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Adapun *Fixed charge coverage (FCC)* (Kasmir, 2016:153-154) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai *DER* semakin tinggi maka

dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham itu sendiri.

Menurut (Sartono, 2012:9) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Menurut (Sari & Priyadi, 2016) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor pada keseluruhan atas setiap ekuitas yang perusahaan miliki yang berkaitan dengan harga saham. Harga saham yang dapat digunakan yaitu harga pada saat penutupan (*closing price*), dimana harga tersebut merupakan harga pada saat saham diperdagangkan di pasaran. Investor menganggap bahwa harga saham adalah bagus atau tidaknya nilai yang perusahaan miliki, apabila harga saham perusahaan rendah, maka nilai perusahaan di mata investor juga akan rendah. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya.”

Menurut (Fahmi, 2015:139) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membelisaham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan adalah persepsi atau pandangan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012;6) bahwa:

“Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan *indicator* nilai perusahaan”.

2.1.3.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Menurut I Made Sudana (2011:8)

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan karena:

1. Memaksimalkan perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan

rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio ini menurut (Fahmi, 2015:83) adalah:

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau Pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Adapun *Earning Per Share* (Fahmi, 2015:83) dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan :

- EPS = *Earning Per Share*
- EAT = *Earning After Tax*

2. *Earning Per Ratio (PER)*

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antar market *price pershare* (harga pasar perlembar sahama) dengan *earning per share* (laba perlembar saham).

Adapun *Earning Per Ratio* (PER) (Fahmi, 2015:83) dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning After Tax}}$$

Keterangan:

- PER = *Price Earning Ratio*
- *Market Price Per Share* = Harga Pasar Per Lembar Saham
- *Earning After Tax* = Laba Per Lembar Saham

3. *Price Book Value*

Price Book Value merupakan ratio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ratio nilai pasar atau nilai buku (PBV) (Fahmi, 2015:83) adalah sebagai berikut:

$$PVB = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Price Per Share}}$$

Keterangan:

- PBV = *Price to Book Value*
- *Market Price per Share* = Harga Pasar per Saham
- *Book Price per Share* = Nilai Buku per Saham

Berdasarkan pengukuran rasio nilai perusahaan diatas karena *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Berdasarkan pengukuran Nilai Perusahaan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price Book Value* dalam menentukan tingkat Nilai Perusahaan. Karena rasio ini sering digunakan oleh para analisis.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini berhubungan dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ruang lingkup dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan nilai perusahaan. Namun objek yang berbeda mengakibatkan beberapa hasil berbeda pula. Berikut merupakan penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Jurnal Penelitian	Variabel	Hasilnya
	- Novi Mubyarto (2020) <u>The Influence of Profitability on Firm Value with Capital Structure as The Mediator Mubyarto Jurnal Economia (uny.ac.id)</u>	The Influence of Profitability on Firm Value using Capital Structure As The Mediator	- Profitabilitas	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
	- Dhian Andanarini -Minar Savitri -Dian Kurniasari -Amos Mbiliyora (2021) <u>(PDF) Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)</u> <u>(researchgate.net)</u>	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening	- Profitabilitas	-Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

	<p>- Rafi Dima Putra -Rilla Gantino (2021)</p> <p><u>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Putra Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen (uinjkt.ac.id)</u></p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>- Profitabilitas - <i>Leverage</i></p>	<p>Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p>
4	<p>-Bagus Rahmadanis -Umi Nadhiroh -Heru Sutapa (2022)</p> <p><u>PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (researchgate.net)</u></p>	<p>Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>- Profitabilitas</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p>
5	<p>Lelly Wulan Yuni (2022)</p> <p><u>(PDF) Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai mediasi (researchgate.net)</u></p>	<p>Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Mediasi</p>	<p>- Profitabilitas</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</p>
6	<p>Sihar Raymond (2023)</p> <p><u>(PDF) Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai</u></p>	<p>Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>-Profitabilitas - <i>Leverage</i></p>	<p><i>Leverage</i> dan Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan</p>

<u>Perusahaan</u> <u>(researchgate.net)</u>			
-Suryanita Lestari -Agus Sihono (2023) <u>Pengaruh Likuiditas,</u> <u>Leverage,</u> <u>Profitabilitas dan</u> <u>Ukuran Perusahaan</u> <u>terhadap Nilai</u> <u>Perusahaan</u> <u>(researchgate.net)</u>	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	-Profitabilitas <i>-Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negative dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
-Adian Sahyu -Novera Maharani (2023) <u>(PDF) PENGARUH</u> <u>PROFITABILITAS,</u> <u>SOLVABILITAS,</u> <u>DAN AKTIVITAS</u> <u>TERHADAP NILAI</u> <u>PERUSAHAAN</u> <u>(researchgate.net)</u>	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan	-Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan, sedangkan variabel lain digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh Profitabilitas dan *Leverage*. Perusahaan yang telah *go public* pada umumnya ingin meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu cara perusahaan untuk menarik perhatian investor karena semakin tinggi profitabilitas maka investor semakin tertarik untuk investasi di perusahaan tersebut. Selanjutnya akan dijelaskan pengaruh Profitabilitas, dan Leverage terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Adanya peningkatan per lembar saham akan membuat investor tertarik untuk menanam modal dengan membeli saham perusahaan, maka dari itu tingginya profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Adanya peningkatan per lembar saham akan membuat investor tertarik untuk menanam modal dengan membeli saham perusahaan, maka dari itu tingginya profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Ratio profitabilitas akan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Harmono (2011:111) menyatakan bahwa:

“Nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang di proksikan dengan dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan.”

Selain itu menurut (Kasmir, 2016:115) menyatakan bahwa:

“profitabilitas memberikan ukuran kemampuan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Adapun menurut (Putro & Risman, 2021) menyatakan bahwa:

“Kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan akan menarik investor untuk menginvestasikan uangnya untuk memperlebar usahanya, sebaliknya nilai profitabilitas yang rendah mengakibatkan investor menarik uang mereka dan beralih. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk evaluasi efektivitas pengelolaan perusahaan.”

Hasil penelitian dari (Mubyarto, 2020) Menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (Savitri et al., 2021) Menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (Sari & Priyadi,

2016) Menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat *leverage* memperlihatkan nilai utang suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat utangnya yang rendah akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena para investor menilai bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah maka perusahaan tidak memiliki kewajiban, sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

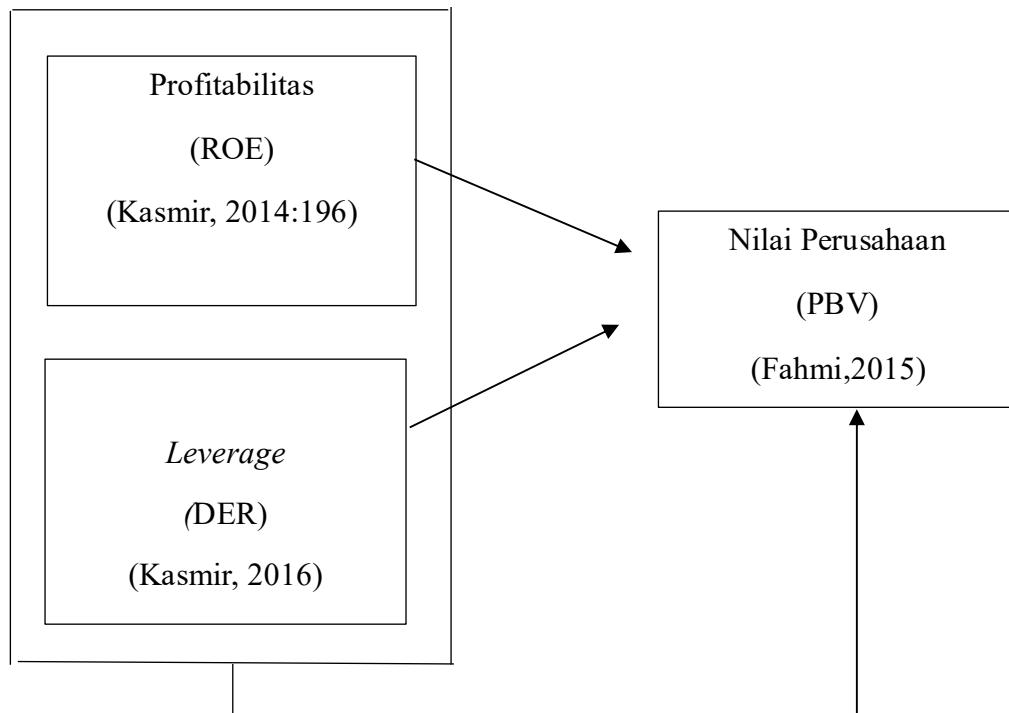
Menurut (Aristananda & Risman, 2022) *Leverage* merupakan: “perbandingan antara dana yang diterima dari luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. *Leverage* atau rasio hutang perusahaan terhadap modal, menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk menandai operasionalnya.”

Adapun menurut (Apriliyanti et al., 2019) menjelaskan bahwa: Pentingnya *leverage* dalam menggambarkan hubungan antara utang dan modal, menunjukkan bahwa unsur *leverage* memiliki peran vital bagi nilai perusahaan.

Menurut (Parwoto, Agus Sunarya Sulaeman, 2021) setiap peningkatan utang perusahaan menyebabkan peningkatan risiko kebangkrutan, kesulitan keuangan, dan biaya agensi.

Hasil penelitian sebelumnya Suryanita Lestari dan Agus Sihono (2023), (Savitri et al., 2021) dan (Linawaty & Ekadjaja, 2017) peneliti tersebut sudah membuktikan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang kecil dan mampu melunasi utang-utang dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah melakukan kinerja terbaiknya untuk menciptakan nilai perusahaan yang baik pula

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sugiyono, (2021:99)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Media & *Entertainment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

H2 = *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Media & *Entertainment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

H3 = Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Media & *Entertainment* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)